

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VI SDN 21 KOTO
SANI KECAMATAN X KOTO SINGKARAK MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW**

Oleh:

HALIMAR, S.Pd.

(Guru SDN 21 Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa hasil nilai ulangan harian siswa, hanya 8 dari 18 siswa yang mencapai ketuntasan secara klasikal dengan persentase 44%. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA kelas VI SDN 21 Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subyek penelitian adalah siswa kelas VI SDN 21 Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak yang berjumlah 18 siswa terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan dengan tiga siklus melalui empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Selanjutnya, data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik: observasi, studi dokumentasi dan hasil tes. Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pembelajaran IPA meningkatkan aktivitas siswa, aktivitas guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa kelas VI SDN 21 Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak.

Kata kunci: hasil belajar, IPA, model kooperatif, Jigsaw

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Pada standar isi (Permendiknas nomor 22 tahun 2006) juga disebutkan bahwa "Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan". Hal ini menunjukkan dalam pembelajaran IPA bukan hanya

diperlukan hafalan ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga diperlukan pengalaman langsung.

IPA memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa agar peka terhadap keilmuan dan lingkungan sekitar. Selain itu, IPA juga memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan siswa mempelajari semua bidang studi karena bisa dijadikan tolak ukur keberhasilan siswa berfikir secara rasional. Pembelajaran IPA dalam kegiatan di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar dapat berkomunikasi terhadap lingkungan dengan baik dan benar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Standar Kompetensi mata pelajaran IPA merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, potensi diri, dan sikap positif terhadap keadaan lingkungan. Standar Kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Menurut Soerdjojo (1994:36), "Dalam pembelajaran IPA banyak sekali ilmu dan pengalaman penting yang dapat dilihat dan ditemui dalam kehidupan sehari-hari". Hal ini berarti pembelajaran siswa haruslah ditekankan pada proses penemuan konsep sendiri berdasarkan pengalaman belajar yang mereka alami. Proses inkuiri diperlukan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah. Karena itu, pembelajaran IPA di SD menitikberatkan pada pembelajaran langsung. Tujuan pendidikan IPA dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan/ KTSP (2006:484) yaitu: (1) menanamkan pengetahuan dan konsep-konsep IPA, (2) menanamkan rasa ingin tahu, dan sikap positif terhadap IPA, lingkungan, teknologi, masyarakat, (3) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, membuat keputusan, (4) ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, dan (5) menghargai alam dan segala keteraturan sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

Menurut Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP 2006), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) berpikir secara efektif, efisien, dan rasional sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tertulis, (2) menghargai dan bangga menggunakan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai pembuka wawasan pemanfaatan sumber daya alam, (3) memahami Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) menggunakan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) menikmati dan memanfaatkan karya berteknologi untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan demi kemaslahatan umat manusia, dan (6) menghargai dan membanggakan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran IPA di SD mencakup seluruh aspek kehidupan yaitu makhluk hidup dan benda tak hidup adalah kajian dalam pembelajaran IPA. Ruang lingkup pembelajara IPA untuk SD di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 (2008:148) adalah sebagai berikut: (1) makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan, (2) benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas, (3) energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana, dan (4) bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Kendala yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran, yaitu kurangnya daya dukung dan minat siswa terhadap materi yang harus dikuasai. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru khususnya dalam mata pelajaran IPA melalui metode konvensional, guru hanya menjelaskan saja tanpa menggunakan media pembelajaran dan menggunakan sumber belajar yang

terbatas. Akibatnya siswa kurang memperhatikan penjelasan guru karena tidak tertarik dan rendahnya minat siswa ketika kegiatan pembelajaran IPA berlangsung. Hal ini berakibat siswa tidak dapat memahami materi pelajaran dan rendahnya hasil belajar siswa.

Hasil Belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:23), merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dilihat dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat belum belajar. Dari sisi guru hasil belajar adalah saat terselesaikannya bahan pelajaran. Wardani (2007:50) menyatakan bahwa hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Sedangkan, Djamarah (1994:23) menjelaskan hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar. Sudjana (2009:3) berpendapat bahwa "Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik". Hasil belajar siswa untuk materi tersebut diatas juga masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 62,22, belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IPA yang ditetapkan yaitu 70. Berdasarkan hasil nilai ulangan harian siswa, hanya 8 dari 18 siswa yang mencapai ketuntasan secara klasikal dengan persentase 44%, padahal yang diharapkan 90% siswa mencapai KKM.

Berdasarkan hasil refleksi penulis terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas VI SDN 21 Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak, ternyata cara guru mengajar dalam pembelajaran IPA kurang menarik, guru mengalami kesulitan untuk membangkitkan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Sebagian siswa mengalami kesulitan dan kurang mampu untuk mengungkapkan pendapat dengan bahasa yang baik dan benar ketika guru memberi pertanyaan atau meminta siswa untuk tampil di depan kelas.

Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Pada pembelajaran IPA, guru lebih menekankan pada aplikasi model pembelajaran yang masih belum memungkinkan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa dalam kerjasama. Siswa belum mampu bertanggung jawab dalam kelompoknya masing-masing khususnya dalam mempelajari materi “ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan”. Oleh karena itu, perlu dicari alternatif pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan belajar siswa. Salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk mengaktifkan siswa adalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan suatu model pembelajaran yang melatih siswa berbicara didepan kelas, sehingga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif. Belajar berkelompok juga dapat meningkatkan kemampuan siswa sehingga materi lebih mudah dipahami.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerjasama positif. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Menurut Lie (2014:69), pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Pada Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sesuai pendapat Slavin (2014:237) yaitu siswa bekerja dalam tim yang heterogen, seperti dalam STAD dan TGT. Para siswa tersebut diberikan tugas untuk membaca beberapa bab atau unit, dan diberikan “lembar ahli” yang terdiri atas topik-topik yang berbeda yang harus menjadi fokus perhatian masing-masing anggota tim. Setelah semua anak selesai membaca, siswa-siswa dari tim yang berbeda yang mempunyai fokus topik yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk berdiskusi. Para ahli

tersebut kembali kepada tim mereka dan secara bergantian mengajari teman satu timnya mengenai topik mereka.

Menurut Arends (1997), langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Jigsaw*, yaitu: (1) awal kegiatan pembelajaran, seperti: melakukan pembelajaran pendahuluan (guru dapat menjabarkan isi topik secara umum, memotivasi siswa dan menjelaskan tujuan dipelajarinya topik tersebut), materi pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* dibagi menjadi beberapa bagian pembelajaran tergantung pada banyak anggota dalam setiap kelompok serta banyaknya konsep materi pembelajaran yang ingin dicapai dan yang akan dipelajari oleh siswa, membagi siswa ke dalam kelompok asal dan ahli (kelompok dalam pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* beranggotakan 3-5 orang yang heterogen baik dari kemampuan akademis, jenis kelamin, maupun latar belakang sosialnya), dan menentukan skor awal (skor awal merupakan skor rata-rata siswa secara individu pada kuis sebelumnya atau nilai akhir siswa secara individual pada semester sebelumnya); (2) rencana kegiatan, yang terdiri atas tahapan berikut: setiap kelompok membaca dan mendiskusikan sub topik masing-masing dan menetapkan anggota ahli yang akan bergabung dalam kelompok ahli, anggota ahli dari masing-masing kelompok berkumpul dan mengintegrasikan semua sub topik yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok, siswa ahli kembali ke kelompok masing-masing untuk menjelaskan topik yang didiskusikannya, siswa mengerjakan tes individual atau kelompok yang mencakup semua topik, dan pemberian penghargaan kelompok berupa skor individu dan skor kelompok atau menghargai prestasi kelompok.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis akan melakukan perbaikan pembelajaran dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SDN 21 Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*".

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research*. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan di kelas VI SDN 21 Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak. Subyek penelitian adalah siswa kelas VISDN 21 Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak pada semester 1, yang berjumlah 18 siswa terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus melalui empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Selanjutnya, data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik: observasi, studi dokumentasi dan hasil tes. Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Perencanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 04 Agustus 2015, jam pelajaran 2-3 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pelaksanaan Siklus I diikuti oleh 18 siswa pada Standar Kompetensi 1, yaitu Memahami hubungan antara ciri-ciri makhluk hidup dengan lingkungan tempat hidupnya pada Kompetensi Dasar 1.1 Mendeskripsikan hubungan antara ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan (kelelawar, cicak, dan bebek) dan lingkungan hidupnya. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 12 Agustus 2015, pada Standar Kompetensi 1, yaitu Memahami hubungan antara ciri-ciri makhluk hidup dengan lingkungan tempat hidupnya pada Kompetensi Dasar 1.2 Mendeskripsikan hubungan antara ciri-ciri khusus yang dimiliki tumbuhan (kaktus, tumbuhan pemakan serangga) dan lingkungan hidupnya.

Selanjutnya, pelaksanaan siklus III di SDN 21 Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak dilaksanakan pada hari Senin tanggal 24 Agustus 2015. Standar Kompetensi 2 Memahami cara perkembangbiakan makhluk hidup dengan Kompetensi Dasar 2.3 Mendeskripsikan perkembangan dan pertumbuhan

manusia dari bayi sampai lanjut usia dengan materi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pada tahap ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi perkembangbiakan hewan, menyiapkan media pembelajaran berupa gambar berbagai jenis hewan, menyiapkan instrumen observasi dan menyiapkan instrumen penilaian.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada kegiatan pendahuluan guru memasuki ruang kelas dan menyiapkan siswa untuk belajar. Guru mengawali pembelajaran dengan berdoa bersama dengan siswa, guru melakukan absensi dan melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan tentang hewan yang dikenal siswa dan tempat hidupnya. Guru memotivasi siswa dengan menjelaskan manfaat mempelajari materi IPA dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Guru juga menyampaikan bahwa pembelajaran akan dilaksanakan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada kegiatan inti pembelajaran guru menunjukkan gambar berbagai jenis hewan dan melakukan tanya jawab tentang gambar yang ditunjukkan oleh guru. Langkah selanjutnya guru membagi siswa menjadi 6 kelompok yang tiap kelompok terdiri dari 3 siswa. Masing-masing siswa mendapat nomor, dengan cara siswa diminta mengambil gulungan kertas yang telah diberi huruf, yaitu huruf 1, 2, dan 3. Guru meminta siswa yang mendapatkan nomor yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli).

Siswa diberi tugas untuk mendalami materi yang telah diberikan sesuai nomor masing-masing. Kemudian siswa mendapatkan LKS untuk dikerjakan secara kelompok, pada pelaksanaan kerja kelompok ada siswa yang tidak mau bekerjasama dengan temannya dan hanya bekerja sendiri, melihat hal ini guru mengingatkan siswa untuk bersungguh-sungguh dalam kerja kelompok sesuai petunjuk guru. Ada siswa yang berjalan ke kelompok lain dan meminta jawaban

kepada kelompok yang lain, melihat hal ini guru menginformasikan bahwa tugas dikerjakan dalam kelompok masing-masing bukan dengan kelompok lain.

Selama proses pembelajaran guru berkeliling ke setiap kelompok untuk mengontrol dan memonitoring proses diskusi yang dilakukan siswa. Dalam kegiatan ini guru membimbing siswa dalam berdiskusi dan menginformasikan bahwa semua siswa harus mengetahui jawaban dari soal yang telah dikerjakan. Setelah diskusi selesai dan semua siswa menyusun laporan, guru memanggil salah satu nomor dalam kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi. Mulanya siswa yang kelompoknya ditunjuk tidak mau maju, tetapi setelah guru memberikan pengarahan siswa tersebut berani maju.

Siswa yang kelompoknya ditunjuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Setelah siswa mempresentasikan hasil diskusi, guru menunjuk kelompok yang lain untuk memberikan tanggapan terhadap jawaban temannya. Setelah dari kelompok ahli siswa kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi yang telah didiskusikan di kelompok ahli. Kemudian, siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan didiskusikan.

Pada kegiatan penutup guru melaksanakan evaluasi terhadap materi pembelajaran dengan memberikan tes akhir (tes hasil belajar). Setiap siswa mendapatkan lembaran soal untuk dikerjakan. Pelaksanaan tes berlangsung dengan lancar, siswa mengerjakan 10 soal dalam bentuk soal isian. Guru memberikan tindak lanjut berupa pekerjaan rumah dan menyampaikan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

c. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dilakukan oleh observer terhadap aktivitas siswa dan aktivitas guru pada saat proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan aspek-aspek pengamatan yang telah disepakati sebelumnya dengan peneliti. Berdasarkan hasil analisis terhadap hasil pengamatan yang dilakukan pada siswa dan guru selama proses pembelajaran diperoleh data sebagai berikut. Dari hasil observasi

diketahui aktivitas belajar siswa, siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta permasalahan yang muncul.

Hasil observasi pada siklus I diperoleh data bahwa rata-rata persentase aktivitas siswa adalah 66% kategori baik. Kekurangan pada siklus I adalah siswa masih takut dalam mempresentasikan hasil diskusi. Kelebihan siklus I adalah siswa sudah siap dalam menerima pelajaran, hal ini dapat dilihat dari ketepatan siswa masuk ruang kelas dan tidak satupun siswa yang terlambat. Pada siklus II interaksi siswa dalam kelompok sudah cukup baik, siswa mau bertanya maupun memberikan pendapat dalam berdiskusi. Kerjasama siswa dalam mengerjakan LKS baik, meskipun masih ada anak yang tidak mau bekerjasama dalam mengerjakan LKS. Dalam hal kesiapan menjawab maupun mempresentasikan hasil diskusi cukup berani, tetapi masih ada yang kurang tepat dalam mempresentasikan hasil diskusi. Siswa masih kurang berani dalam merespon jawaban temannya karena siswa takut apabila jawabannya salah. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa rata-rata persentase aktivitas siswa adalah 80% kategori baik. Kelebihan siklus II adalah siswa sudah berani dalam menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas.

Dari hasil observasi pada siklus III interaksi siswa sudah baik, siswa bekerjasama dalam mengerjakan LKS, siswa berbagi tugas untuk mengerjakan LKS dan masing-masing siswa mengemukakan pendapatnya. Siswa mempresentasikan hasil diskusi dengan suara yang keras dan jelas, jawaban yang diberikan juga sudah benar. Rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus III adalah 93% kategori sangat baik. Pada siklus III sudah tidak ada kekurangan karena pembelajaran sudah sesuai dengan Rencana Pembelajaran dan kriteria keberhasilan yang ditetapkan pada penelitian yaitu 90% siswa mencapai ketuntasan belajar telah melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Sedangkan, kelebihan siklus III adalah siswa benar-benar aktif dalam berdiskusi, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang ingin mempresentasikan hasil diskusi.

Selanjutnya, pada siklus I aktivitas guru dalam melakukan kegiatan awal berupa apersepsi dan menginformasikan tujuan pembelajaran. Karena dalam pengkondisian kelas belum baik, sehingga siswa kurang mengetahui tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam kegiatan inti pengorganisasian siswa dalam kelompok terlalu lama. Kegiatan ini merupakan kegiatan baru bagi siswa karena belum pernah melakukan diskusi kelompok. Guru membimbing siswa dalam diskusi belum merata. Pada kegiatan akhir siswa belum dibimbing untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Penyimpulan materi masih berasal dari guru. Evaluasi kurang berjalan dengan baik, masih ada siswa yang meminta bantuan temannya dalam menjawab soal. Dari hasil observasi pada siklus I diperoleh data rata-rata persentase aktivitas guru adalah 77% dengan kategori baik.

Siklus II, guru melakukan kegiatan apersepsi dan menginformasikan tujuan pembelajaran dengan baik. Pengorganisasian siswa dalam kelompok berjalan dengan lancar karena sama dengan siklus sebelumnya. Usaha guru dalam membimbing siswa berdiskusi belum maksimal, masih fokus pada kelompok-kelompok tertentu. Dalam kegiatan akhir siswa menyimpulkan materi dengan bimbingan guru. Evaluasi berjalan dengan baik meskipun hasilnya masih belum memenuhi standar yang ditentukan. Sehingga dari hasil observasi diperoleh data rata-rata persentase aktivitas guru adalah 85% dengan kategori baik.

Hasil observasi siklus III guru melakukan apersepsi sesuai tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan menginformasikan tujuan pembelajaran dengan baik. Pengorganisasian siswa dalam kelompok diskusi berlangsung tertib dan lancar. Guru membimbing siswa dalam berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusi secara merata. Guru juga membimbing siswa dalam menyimpulkan materi, sehingga siswa dapat menyimpulkan materi dengan baik. Evaluasi berlangsung tertib dan hasil yang diperoleh sudah melebihi standar yang telah ditentukan. Rata-rata persentase aktivitas guru pada

siklus III adalah 96% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan peningkatan dari siklus-siklus sebelumnya, aktivitas guru dalam pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw* sangat baik.

d. Refleksi

Pada siklus I, II, dan III, setelah melakukan pengamatan pelaksanaan pembelajaran, selanjutnya dilakukan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Dalam kegiatan pada masing-masing siklus, maka didapatkan hasil refleksi, yaitu sebagai berikut: (1) siswa kurang bekerjasama dalam berdiskusi, karena masih ada siswa yang bekerja sendiri/individu, (2) kelompok siswa belum siap untuk mempresentasikan hasil diskusi, (3) penampilan siswa masih ragu-ragu dan kurang lancar dalam menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, dan (4) perhatian dan bimbingan guru masih kurang merata, sehingga masih ada siswa yang belum mendapat bimbingan guru.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka perlu diadakan perbaikan untuk pelaksanaan siklus, yaitu: (1) guru memperjelas kembali tentang langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, (2) guru menjelaskan tujuan bekerja dalam kelompok yaitu untuk meningkatkan interaksi antar siswa dan kerjasama, (3) guru lebih memotivasi siswa untuk aktif berdiskusi dalam kelompoknya, (4) guru lebih memberikan perhatian dan bimbingan pada siswa baik dalam berdiskusi maupun mempresentasikan hasil, dan (5) guru memotivasi siswa untuk berani mengeluarkan pendapat.

2. Pembahasan

a. Aktivitas Siswa

Pada penelitian ini, aktivitas siswa yang di observasi meliputi: Interaksi siswa, Siswa mendengarkan penjelasan guru, Kerjasama siswa, Kesiapan siswa dalam menjawab pertanyaan, Siswa mempresentasikan hasil, Siswa merespon jawaban teman, dan Kedisiplinan siswa. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Ibrahim (2000:7-9) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif bertujuan

mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, saling bekerjasama, menjelaskan ide, mengemukakan pendapat, dan sebagainya.

Pada siklus I interaksi siswa dalam kelompok masih rendah, hal ini terbukti masih banyak siswa yang tidak mau bertanya ataupun berpendapat dengan teman sekelompoknya. Dalam hal kerjasama siswa masih bekerja sendiri-sendiri dalam mengerjakan LKS, hal ini karena siswa belum terbiasa mengerjakan soal secara berkelompok. Kesiapan siswa dalam menjawab pertanyaan maupun mempresentasikan hasil diskusi juga masih kurang. Siswa masih belum berani menjawab ataupun mempresentasikan hasil diskusi. Siswa yang merespon jawaban temannya masih sedikit, kelompok yang ditunjuk tidak mau merespon jawaban temanya.

Hasil observasi pada siklus I diperoleh data bahwa rata-rata persentase aktivitas siswa adalah 66% kategori baik. Kekurangan pada siklus I adalah siswa masih takut dalam mempresentasikan hasil diskusi. Kelebihan siklus I adalah siswa sudah siap dalam menerima pelajaran, hal ini dapat dilihat dari ketepatan siswa masuk ruang kelas dan tidak satupun siswa yang terlambat.

Pada siklus II interaksi siswa dalam kelompok sudah cukup baik, siswa mau bertanya maupun memberikan pendapat dalam berdiskusi. Kerjasama siswa dalam mengerjakan LKS baik, meskipun masih ada anak yang tidak mau bekerjasama dalam mengerjakan LKS. Dalam hal kesiapan menjawab maupun mempresentasikan hasil diskusi cukup berani, tetapi masih ada yang kurang tepat dalam mempresentasikan hasil diskusi. Siswa masih kurang berani dalam merespon jawaban temannya karena siswa takut apabila jawabannya salah. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa rata-rata persentase aktivitas siswa adalah 80% kategori baik. Kelebihan siklus II adalah siswa sudah berani dalam menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas.

Dari hasil observasi pada siklus III interaksi siswa sudah baik, siswa bekerjasama dalam mengerjakan LKS, siswa berbagi tugas untuk mengerjakan

LKS dan masing-masing siswa mengemukakan pendapatnya. Siswa mempresentasikan hasil diskusi dengan suara yang keras dan jelas, jawaban yang diberikan juga sudah benar.

Rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus III adalah 93% kategori sangat baik. Pada siklus III sudah tidak ada kekurangan karena pembelajaran sudah sesuai dengan RPP dan kriteria keberhasilan yang ditetapkan pada penelitian yaitu 90% siswa mencapai ketuntasan belajar telah melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Sedangkan, kelebihan siklus III adalah siswa benar-benar aktif dalam berdiskusi, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang ingin mempresentasikan hasil diskusi.

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I sampai III, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam perkembangbiakan makhluk hidup memberikan kesempatan kepada siswa bekerjasama dalam kelompok menyelesaikan tugas. Dengan diskusi kelompok siswa merasa senang dan bersemangat dalam pembelajaran. Pembentukan kelompok yang heterogen menambah semangat belajar siswa sehingga siswa lebih termotivasi untuk berfikir memecahkan masalah dalam kelompoknya.

Kegiatan ini dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I adalah 66%, siklus II 80% sedangkan siklus III 93%. Dengan demikian terjadi peningkatan persentase aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II sebesar 14% sedangkan antara siklus II dan siklus III sebesar 13%.

b. Aktivitas Guru

Dalam penelitian ini aktivitas guru yang diobservasi meliputi: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Sumantri (2001:242) bahwa keterampilan membuka pelajaran adalah usaha guru untuk mengkondisikan mental siswa agar siap dalam menerima pelajaran.

Dalam kegiatan inti aktivitas guru yang diobservasi antara lain: mengorganisasikan siswa dalam kelompok, mengajukan pertanyaan, dan membimbing siswa selama pembelajaran berlangsung. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Ibrahim (2000:10) bahwa fase ketiga dalam pembelajaran kooperatif adalah mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar. Pembagian kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Observasi kegiatan akhir meliputi membimbing siswa menyimpulkan materi, melakukan evaluasi, dan tindak lanjut. Hal ini sesuai pendapat Sumantri (2001:242) keterampilan menutup pelajaran adalah kemampuan guru dalam mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Dalam menutup pelajaran, guru dapat melakukan kegiatan menyimpulkan materi pelajaran, mengetahui tingkat pencapaian peserta didik, dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.

Pada siklus I, guru melakukan kegiatan awal berupa apersepsi dan menginformasikan tujuan pembelajaran. Karena dalam pengkondisian kelas belum baik, sehingga siswa kurang mengetahui tujuan pembelajaran yang akan di capai. Dalam kegiatan inti pengorganisasian siswa dalam kelompok terlalu lama. Kegiatan ini merupakan kegiatan baru bagi siswa karena belum pernah melakukan diskusi kelompok. Guru membimbing siswa dalam diskusi belum merata. Pada kegiatan akhir siswa belum dibimbing untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Penyimpulan materi masih berasal dari guru. Evaluasi kurang berjalan dengan baik, masih ada siswa yang meminta bantuan temannya dalam menjawab soal. Dari hasil observasi pada siklus I, diperoleh data rata-rata persentase aktivitas guru adalah 77% dengan kategori baik.

Siklus II guru melakukan kegiatan apersepsi dan menginformasikan tujuan pembelajaran dengan baik. Pengorganisasian siswa dalam kelompok berjalan dengan lancar karena sama dengan siklus sebelumnya. Usaha guru dalam membimbing siswa berdiskusi belum maksimal, masih fokus pada kelompok-

kelompok tertentu. Dalam kegiatan akhir, siswa menyimpulkan materi dengan bimbingan guru. Evaluasi berjalan dengan baik meskipun hasilnya masih belum memenuhi standar yang ditentukan sehingga dari hasil observasi diperoleh data rata-rata persentase aktivitas guru adalah 85% dengan kategori baik.

Hasil observasi siklus III, guru melakukan apersepsi sesuai tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan menginformasikan tujuan pembelajaran dengan baik. Pengorganisasian siswa dalam kelompok diskusi berlangsung tertib dan lancar. Guru membimbing siswa dalam berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusi secara merata. Guru juga membimbing siswa dalam menyimpulkan materi, sehingga siswa dapat menyimpulkan materi dengan baik. Evaluasi berlangsung tertib dan hasil yang diperoleh sudah melebihi standar yang telah ditentukan. Rata-rata persentase aktivitas guru pada siklus III adalah 96% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan peningkatan dari siklus-siklus sebelumnya, aktivitas guru dalam pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw* sangat baik.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada materi perkembangbiakan makhluk hidup dapat ditingkatkan berdasarkan hasil refleksi dan dijadikan sebagai acuan untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Peningkatan aktivitas siswa juga mempengaruhi peningkatan aktivitas guru. Hal ini dapat dilihat dari siklus I rata-rata persentase 77% siklus II 85% siklus III 96%.

c. Hasil Belajar

Pada kurikulum KTSP (2007:11), ketuntasan belajar didasarkan pada beberapa pertimbangan, diantaranya: interaksi siswa (input peserta didik); kompleksitas masing-masing kompetensi dasar setiap mata pelajaran; dan daya dukung. Berdasarkan pertimbangan tersebut ditentukan ketuntasan belajar individu adalah 75 dan ketuntasan belajar klasikal adalah 90%. Dari nilai hasil belajar tiap siklus menunjukkan bahwa pada siklus I dan siklus II ketuntasan belajar klasikal belum tercapai, dan pada siklus III ketuntasan belajar baru

tercapai, sehingga penelitian berlanjut sampai pada siklus III. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa per Siklus

No.	Data	Pencapaian		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Nilai Rata-rata	72,78	83,33	90,56
2.	Tuntas	13	15	17
3.	Tidak Tuntas	5	3	1
4.	Persentase Ketuntasan	72	83	94

Dari Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilakukan diperoleh hasil tes belajar siswa pada tiap siklus diperoleh data pada siklus I nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa adalah 72,78 dengan persentase ketuntasan belajar 72%. Pada siklus II nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 83,33 dengan persentase ketuntasan belajar 83%. Sedangkan pada siklus III nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 90,56 dengan persentase ketuntasan belajar 94%. Hal ini menunjukkan peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar yang sangat baik.

Pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, guru sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing kegiatan pembelajaran agar proses belajar siswa berjalan dengan baik yang ditandai dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa. Pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Berdasarkan data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SDN 21 Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan dapat dibuktikan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pembelajaran IPA meningkatkan aktivitas siswa. Pada siklus I rata-rata aktivitas siswa mencapai presentase 66%, pada siklus II rata-rata aktivitas siswa mencapai 80%, siklus III persentase aktivitas siswa mencapai 93%. Aktivitas guru dalam

pelaksanaan proses pembelajaran mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata aktivitas guru mencapai 77%, meningkat menjadi 85% pada siklus ke II dan pada siklus III mencapai 96%.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 21 Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak pada siklus I siswa yang mencapai ketuntasan belajar 72% meningkat menjadi 83% pada siklus II dan mencapai 94% pada siklus ke III. Selanjutnya, dapat disarankan dua hal, yaitu: (1) melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai salah satu model pembelajaran yang inovatif tidak hanya pada pembelajaran IPA tetapi pada juga pada mata pelajaran lain, dan (2) guru hendaknya memberikan motivasi pada siswa dalam pembelajaran, karena dengan motivasi siswa lebih berani untuk tampil di depan kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Asyari, Maslichah .(2006). *Penerapan Pendekatan STM dalam Pembelajaran SAINS di SD*. Jogyakarta: Universitas Sanata Darma
- BSNP. (2006). *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2010). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Sains SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Ibrahim, Muslimin. dkk. (2001). *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya: University Press UNESA.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jihad, Asep. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Lie, Anita. (2014). *Cooprative Learning, Mepraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo.
- Muslimin, I, Frida, R, Mohammad, N, dan Ismono. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Pres.
- Nasution, Noehi. (2005). *Pendidikan IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Pujiastyti, Emi, dkk. (2006). *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Saprianti, Amalia. (2009). *Pembelajaran IPA di SD Jakarta*: Universitas Terbuka.
- Slavin, Robert. E. (2005). *Cooperative Learning, Teori Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Setyaningsih, S. (1999). *Dalam Penelitian Pembelajaran Mata Pelajaran Biologi Kelas I Berorientasi Model Kooperatif Learning Tipe Jigsaw*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudjana, Nana. (1994). *Pembelajaran IPA 2*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Soerdjojo, Dirjomarno. (2009). *Pembelajaran IPA di SD Jakarta*: Universitas Terbuka.
- Sumantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PPS- UPI dan Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Usman, U. M. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Weber, Klaus. (1999). *Struktur Pembelajaran IPA dengan Belajar Penemuan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winataputra, Udin. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zaenal, Aqieb. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.